

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Untuk melengkapi data dan pengetahuan dalam proses penelitian ini, diperlukan kajian terhadap penelitian – penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait dengan metode pembelajaran guru PAI. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, ada beberapa penelitian yang relevan dengan tema penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya sebagai berikut :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nuhla Fauziyyatun Nafisah (2016) yang berjudul “*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Kelas 12 di SMALB Negeri Surakarta Tahun 2016*”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mendiskripsikan metode yang digunakan dalam pembelajaran agama islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita menggunakan metode argumentasi, ceramah, demonstrasi, hafalan, praktik langsung dan metode *drill* atau latihan. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu mengkaji tentang metode pembelajarannya, jenis penelitiannya, sedangkan perbedaannya yaitu pada metode pembelajarannya terdapat metode argumentasi dan hafalan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Rantini (2010) mahasiswa Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang dalam skripsinya yang

berjudul “*Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita di SLBN Semarang*”. Dalam penelitiannya, Rantini membahas tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI dan penerapan metodenya. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI untuk anak tunagrahita adalah metode ceramah, demonstrasi, diskusi, tanya jawab, pemberian tugas, dan latihan/drill. Penerapan masing-masing metode pembelajaran Pendidikan agama Islam bagi siswa tunagrahita dilakukan dengan cara diulang-ulang, baik mengulang penjelasan materi maupun mengulang teknik yang diajarkan. Persamaan penelitian ini dengan penulis yaitu sama-sama mengkaji tentang metode pembelajarannya, sedangkan perbedaannya penulis tidak membahas penerapan dalam metodenya dan adanya metode pemberian tugas.

Ketiga, penelitian yang dilakukan Arviati (2015) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Istitut Agama Islam Negeri Purwokerto dalam skripsinya berjudul “*Metode Pembelajaran PAI Bagi ABK di SLB Nasional Cilongok Banyumas Tahun Pelajaran 2013/2014*”. Arviati membahas tentang metode yang dipakai dalam mengajar siswa ABK serta aplikasi metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian ini yakni bahwa guru pendidikan agama islam di SLB Nasional Cilongok menggunakan berbagai macam metode pembelajaran yang mengaktifkan siswa dalam proses belajar mengajar diantaranya metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode drill, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Perbedaan dengan

penelitian penulis terletak pada metodenya yaitu tidak ada metode demonstrasi dan menyanyi, sedangkan persamaannya yaitu sama-sama mengkaji tentang metodenya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ismaturohman (2014) dalam skripsinya yang berjudul "*Metode Pembelajaran PAI Bagi Anak Tunagrahita di SMPLB Hj Soemiyati Himawan Candisari Semarang*". Penelitian ini membahas tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak tunagrahita dan penggunaan metodenya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita diantaranya metode ceramah, Tanya jawab, demonstrasi, pemberian tugas, diskusi, pembiasaan dan metode drill. Beberapa metode tersebut dilakukan secara variatif disesuaikan pada kebutuhan anak dan materi yang diajarkan. 2) Penerapan metode dilakukan mulai dari guru mengucapkan salam dan meminta siswa membaca surat Al-Fatihah bersama-sama kemudian pada akhir pembelajaran guru menanyakan pelajaran yang baru saja disampaikan. Persamaan penelitian dengan penulis yakni sama-sama mengkaji metode pembelajarannya, sedangkan perbedaannya didalam penelitian penulis tidak dicantumkan penerapan metodenya.

Meninjau dari salah satu penelitian yang dilakukan oleh Dian Suprihati (2011) dengan judul "*Metode Pembelajaran Agama Islam Pada Anak Tunagrahita Studi Pada SLB Negeri Salatiga*". Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui metode, karakteristik, faktor pendukung dan penghambat pembelajaran agama Islam yang ada di SLB Negeri Salatiga. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan

deskriptif. Hasil penelitian yang didapat, bahwa karakteristik pembelajaran agama Islam tidak jauh berbeda dengan sekolah umum, namun aplikasi pembelajarannya hanya pada materi-metri tertentu.

Serta metode yang digunakan antara lain ceramah dan hafalan, demonstrasi, apersepsi, menyanyi, dan metode latihan. Sedangkan factor pendukungnya yaitu didukung oleh pemerintah dan masyarakat setempat. Adapun faktor penghambatnya adalah perhatian orangtua kurang mendukung. Persamaan dengan penelitian penulis yaitu sama-sama mengkaji metode, karakteristik, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran agama Islam, sedangkan perbedaannya adalah adanya metode hafalan dan apersepsi.

Selanjutnya meninjau dari penelitian Siti Khoisah Rochmah (2017) mahasiswa Universitas Sultan Agung Tirtayasa Serang Banten dengan judul *“Strategi Pembelajaran PAI Pada Peserta Didik Tunagrahita Sekolah Dasar Kelas Awal di SDLB Pembina Tingkat 1 Cilandak Lebak Bulus Jakarta Selatan”*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI pada anak tunagrahita. Subjek penelitian adalah peserta didik dengan kategori tunagrahita ringan dan sedang yang berjumlah 42 anak.

Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa strategi pembelajaran meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran telah terlaksana dengan baik. Perencanaan pembelajaran PAI mengacu kepada kurikulum SD umum dan belum dilakukan modifikasi, substitusi, ataupun omisi. Pelaksanaan pembelajaran

yang terkait dengan tujuan, materi, metode, dan media perlu dilakukan sesuai kebutuhan anak. sedangkan evaluasi hasil pembelajaran sama seperti yang dilakukan pada SD Umum. Persamaannya terletak pada titik fokus penelitian yaitu metode pembelajaran, sedangkan perbedaannya yaitu adanya perencanaan dan evaluasi pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Aziza Meria (2015) dalam jurnalnya yang berjudul "*Model Pembelajaran Agama Islam bagi Anak Tunagrahita di SDLB YPPLB Padang Sumatera Barat*" mengemukakan bahwa Ajaran dalam agama Islam pada siswa berkebutuhan khusus secara resmi perlu dikembangkan berdasarkan karakter dan kemampuan mereka. Atas dasar itu, tujuan instruksional ini harus disesuaikan dengan tingkat intelegensi mereka. Langkah yang dilakukan adalah dengan memperhatikan metode yang akan digunakan, yaitu dengan memfokuskan pada pendekatan yang berdasarkan aspek psikologi dan agama.

Dengan melihat keadaan anak didik yang luar biasa ini, maka seorang guru yang berasal dari Departemen Pendidikan Islam yang mengajar di sekolah anak berkebutuhan khusus harus memiliki nilai lebih berupa kemampuan komunikasi yang baik. Persamaan dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan metodenya, sedangkan perbedaannya pada jenis-jenis metodenya.

B. Kerangka Teori

1. Metode Pembelajaran Agama Islam

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Ada beberapa definisi metode menurut para ahli sebagai berikut : Hasan Langgulung, mendefinisikan bahwa “metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan Pendidikan”. Ab. al-Rahman Ghunaimah mendefinisikan bahwa “metode adalah cara-cara yang praktis dalam mencapai tujuan pengajaran”. Al-Ahrasy mendefinisikan bahwa “metode adalah jalan yang kita ikuti untuk memberikan pengertian kepada peserta didik tentang segala macam metode dalam berbagai pelajaran” (Ramayulis, 2005:3).

Syaiful, (2003:61-62) mengatakan bahwa metode merupakan jalan yang harus dilewati untuk meraih tujuan pendidikan. Ahmadi dan Prasetya, (1997:52) mengemukakan bahwa metode ialah teknik penyajian yang dikuasai oleh guru untuk menyajikan bahan pelajaran baik secara individual maupun kelompok. Menurut Purwodarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1976:49) menyatakan bahwa “metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik baik untuk mencapai sesuatu maksud”.

Pembelajaran, yaitu kegiatan yang disusun untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Dimiyati dan Mudjiono mengatakan pembelajaran merupakan kegiatan guru secara terprogram

dalam desain intruksional supaya siswa belajar secara aktif, dan menegaskan pada penyediaan sumber belajar (Syaiful, 2003:61-62). Pembelajaran menurut Sudjana (2000:25), yaitu setiap upaya yang dilakukan oleh pendidik dan memberikan dampak bagi peserta didik dalam kegiatan belajar.

Metode pembelajaran yaitu cara untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, maka fungsi metode mengajar sangatlah penting karena menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar (M. Basyirudin Usman, 2005: 31). Metode pembelajaran adalah cara guru untuk membungkus materi pembelajaran yang mana nantinya akan diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Suprayekti, 2003: 13). Metode pembelajaran dapat pula diartikan sebagai salah satu pengetahuan tentang cara mengajar yang digunakan oleh guru. Sedangkan yang dimaksud metode pembelajaran pada skripsi ini adalah cara yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materi untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran.

b. Macam-macam metode pembelajaran

- 1) Metode Eksperimen, adalah metode dimana siswa melakukan percobaan dengan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari. Kelebihan metode ini yaitu membuat siswa lebih percaya atas kebenaran berdasarkan percobaannya. Sedangkan kelemahannya metode ini lebih sesuai diterapkan dalam bidang sains dan teknologi, memerlukan berbagai

peralatan, menuntut ketelitian dan setiap percobaan tidak selalu memberikan hasil yang diharapkan.

- 2) Metode diskusi, yaitu metode dimana siswa diberikan pertanyaan maupun pernyataan yang bersifat problematis untuk diselesaikan atau dipecahkan bersama. Kelebihannya, merangsang kreativitas, memperluas wawasan, membina agar siswa terbiasa bermusyawarah. Sedangkan kekurangannya pembicaraan terkadang menyimpang, peserta mendapat informasi yang terbatas, dan bisanya dikuasai oleh siswa yang suka berbicara.
- 3) Metode demonstrasi, yaitu cara penyajian bahan pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan sesuatu asli maupun tiruan dan disertai penjelasan lisan. Kelebihannya dapat membuat pengajaran lebih jelas, prosesnya lebih menarik, siswa cepat paham dan dirangsang untuk aktif mengamati. Sedangkan kelemahannya, memerlukan keterampilan guru, membutuhkan peralatan dan biaya yang terkadang tidak tersedia dengan baik, memerlukan persiapan dan perencanaan yang matang.
- 4) Metode tanya jawab, adalah metode pengajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab terutama dari guru kepada siswa begitu sebaliknya. Kelebihannya, merangsang siswa untuk mengembangkan daya pikir dan mengembangkan keberanian. Kelemahannya antara lain

siswa merasa takut, waktu sering terbuang, dalam jumlah siswa yang banyak metode ini tidak mungkin dilakukan.

- 5) Metode ceramah, metode ini metode yang paling tradisional karena metode ini digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan siswanya dalam proses belajar mengajar. Kelebihan dari metode ini antara lain guru mudah menguasai kelas, dapat diikuti siswa dalam jumlah besar, dan mudah mengorganisasikan tempat duduk/kelas. Sedangkan kelebihannya yaitu menyebabkan siswa menjadi pasif.
- 6) Metode latihan sering juga disebut dengan *training*. Merupakan suatu cara mengajar untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Juga sebagai sarana untuk memelihara kebiasaan baik. Kelebihannya untuk memperoleh kecakapan mental sedangkan kekurangannya terkadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton (*itu-itulah saja*) dan mudah membosankan (Djamarah dan Zain, 1997:94-109).

c. Ciri-ciri Metode Pembelajaran

Menurut Santoso, (2009) ciri metode pembelajaran yang baik yaitu mengundang rasa ingin tahu, menantang siswa untuk belajar, mengaktifkan mental, fisik, dan psikis siswa, memudahkan guru, mengembangkan kreativitas siswa, serta mengembangkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Faktor-faktor Pemilihan Metode Pembelajaran yang dikemukakan oleh Surakhmad, 1990 (dalam Djamarah dan Zain, 1997:89-

93) mengatakan bahwa pemilihan dan penentuan metode dipengaruhi oleh beberapa factor, sebagai berikut : Anak Didik, Tujuan, Situasi, Fasilitas, Guru.

d. Pembelajaran Agama Islam

Oemar Hamalik (1999: 57) mendefinisikan bahwa pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, yang didalamnya meliputi unsur-unsur manusiawi, perlengkapan, fasilitas dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran juga terkait dengan bagaimana membelajarkan siswa atau bagaimana cara agar siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik (Muhaimin, 2002: 145).

Menurut Muhaimin (2002: 183) pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Zuhairini (1981: 25) mengatakan bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dan membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam. Sedangkan Zakiyah Drajat (1992: 86) dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah

pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman hidup.

Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai cara untuk membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik terus menerus mempelajari Agama Islam secara mendalam sehingga terjadi perubahan yang relative tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

Suatu proses belajar mengajar akan berjalan dengan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar saling mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pada kegiatan belajar mengajar khususnya Agama Islam mendukung beberapa komponen dan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Hal ini meliputi: tujuan, materi, metode, media atau alat, dan evaluasi.

- 1) Tujuan. Hal ini merupakan komponen yang berfungsi sebagai indikator keberhasilan pengajaran dan akan memberikan corak warna terhadap peserta didik dalam bersikap terhadap lingkungan sosialnya.
- 2) Materi

Materi adalah suatu alat untuk mencapai tujuan. Oleh karenanya, penentuan materi harus didasarkan pada tujuan yang direncanakan baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan ataupun organisasinya (Chabib Thoha, 1990: 8). Menurut Abdul Ghafur, Materi Pendidikan Islam adalah bahan Pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan,

pengalaman, dan pengetahuan yang sengaja dan sistematis diberikan kepada siswa untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam (Zuhairini, 1982: 57). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Pada kurikulum KTSP, model ini diharapkan lebih membantu guru karena dilengkapi dengan pencapaian target yang jelas, materi pokok, standar hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran. Meskipun demikian, keadaan sumber daya pendidikan di Indonesia sangat memungkinkan munculnya berbagai pemahaman terhadap standar nasional, yang dampaknya akan mempengaruhi standar nasional kompetensi dasar yang telah ditentukan. Maka dari itu perlu adanya penjabaran tentang kurikulum yang berbasis pada kompetensi dasar yang diharapkan lebih menjamin tercapainya kompetensi dasar nasional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

- 3) Metode. Metode merupakan cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam proses belajar mengajar. Di dalam praktek mengajar diharuskan menggunakan berbagai macam metode pengajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak merasa bosan terhadap apa yang sedang diajarkan.
- 4) Media atau alat. Hal ini merupakan suatu cara yang dapat digunakan oleh seorang pendidik dalam rangka untuk memperjelas bahan pengajaran yang disampaikan oleh pendidik maupun yang sedang dipelajari oleh peserta didik.
- 5) Evaluasi. Evaluasi merupakan proses menentukan suatu obyek tertentu berdasarkan kriteria tertentu. Dalam pembelajaran evaluasi ini berfungsi untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran instruksional dan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran.

Kelima komponen tersebut sangat berkaitan satu sama lain. Tidak ada satu komponen yang dapat dipisahkan atau terlepas karena dapat mengakibatkan tersendatnya proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Dalam proses belajar mengajar khususnya Pendidikan Agama Islam selalu ditekankan pada interaksi antara pendidik dengan peserta didik yang harus diikuti oleh tujuan Pendidikan Agama. Usaha pendidik untuk peserta didik agar mencapai tujuan adalah seorang pendidik dituntut memiliki bahan ajar yang sesuai, kemudian harus memiliki metode dan sarana yang paling sesuai dalam penyampaian bahan ajarnya. Dan dapat

mempertimbangkan factor-faktor situasional kemudian melaksanakan evaluasi sehingga dapat memperlancar pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Muhaimin, 1996: 75).

1. Anak Tunagrahita

a. Pengertian Anak Tunagrahita

Sebelum merujuk pada pembahasan tentang anak tunagrahita, penulis akan menjelaskan lebih dulu tentang anak berkelainan. Istilah berkelainan dalam kehidupan sehari-hari dikonotasikan sebagai sesuatu yang menyimpang dari rata-rata umumnya. Penyimpangan tersebut memiliki nilai lebih dan kurang baik dalam hal fisik, mental maupun karakteristik perilaku sosialnya.

Mohammad effendi (2006: 3) menjelaskan anak yang dikelompokkan memiliki kelainan fisik diantaranya kelainan indera penglihatan (tunanetra), indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), kelainan fungsi anggota tubuh (tunadaksa), kelainan aspek mental (tunagrahita), dan kelainan dalam aspek social (tunalaras). Factor yang menyebabkan kelainan bermacam-macam, tetapi secara umum dilihat dari masa terjadinya kelainan itu sendiri dapat dikelompokkan menjadi: sebelum kelahiran (prenatal), pada saat kelahiran (neonatal), dan setelah kelahiran (postnatal).

1) Prenatal

“Prenatal yaitu masa dimana anak masih berada dalam kandungan yang diketahui telah memiliki kelainan. Kelainan yang terjadi pada masa ini berdasarkan periodisasinya yaitu pada periode embrio, periode janin muda dan janin aktini. Periode embrio dimulai sejak saat pembuahan sampai kandungan berumur 3 bulan, periode janin muda berlangsung antara 3-6 bulan, dan periode janin aktini antara 6-9 bulan. Faktor lain yang mempengaruhi kelainan pada masa ini antara lain penyakit kronis seperti diabetes, anemia, kanker, kurang gizi, obat-obatan dan bahan kimia lain yang berinteraksi dengan ibu semasa hamil”.

2) Neonatal

“Yaitu kelainan yang terjadi pada saat bayi dilahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain anak lahir sebelum waktunya (*premature*), lahir dengan bantuan alat (*tap verlossing*), posisi bayi tidak normal atau karena kesehatan bayi yang bersangkutan”.

3) Postnatal

Postnatal yaitu kelainan yang terjadi setelah bayi dilahirkan. Adapun beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan antara lain infeksi, luka, bahan kimia, dan lain-lain (Mohammad Efendi, 2008: 12-13).

Mental atau kecerdasan bagi manusia adalah pelengkap kehidupan yang sempurna. Karena kecerdasan merupakan hal yang membedakan antara manusia dengan makhluk lain yang ada di muka bumi. Dengan bekal kecerdasan mental yang cukup maka semangat hidup akan lebih indah dan harmonis. Selain itu kecerdasan mental juga dapat merencanakan hal yang bermanfaat untuk diri sendiri dan orang lain.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain.

Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama yang menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Anak tunagrahita atau dikenal juga dengan istilah terbelakang mental karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan dirinya sukar untuk mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu anak terbelakang mental membutuhkan layanan pendidikan secara khusus yakni disesuaikan dengan kemampuan anak tersebut (Sutjihati, 2006: 103).

Adapun beberapa pengertian tunagrahita menurut beberapa ahli :

- 1) Bandi Delphie (2005: 2) mendefinisikan tunagrahita adalah anak yang memiliki masalah belajar yang disebabkan adanya lambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, social dan fisik.
- 2) Sutjihati Somantri (2007: 102) berpendapat bahwa tunagrahita adalah istilah untuk menyebut anak yang mempunyai intelektual dibawah rata-rata.
- 3) AAMD (*The American Assosiation on Mental Deficiency*) mendefinisikan tunagrahita adalah seseorang yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata dan mengalami kesulitan penyesuaian social dalam setiap fase perkembangannya (M. Efendi, 2006: 88-89).

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa tunagrahita merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan

sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Keterbatasan daya pikir yang dimiliki anak tunagrahita membuat mereka sulit menjalani aktivitas sehari-hari dengan kemampuannya sendiri. Agar bisa hidup mandiri mereka membutuhkan dukungan lebih dari orangtua dan lingkungannya. Oleh karena itu, anak tunagrahita membutuhkan layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan mereka.

b. Karakteristik Anak Tunagrahita

Tunagrahita atau keterbelakangan mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal. Ada beberapa karakteristik umum tunagrahita yang dapat kita ketahui yaitu :

1) Keterbatasan Inteligensi

Inteligensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempelajari informasi dan ketrampilan-ketrampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi-situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan. Anak tunagrahita memiliki kekurangan dalam semua hal tersebut. Kapasitas belajar anak tunagrahita terutama yang bersifat abstrak seperti belajar berhitung, menulis, dan membaca juga

terbatas. Kemampuan belajarnya cenderung tanpa pengertian atau kecenderungan belajar dengan membego.

Keterlambatan perkembangan kognitif pada anak tunagrahita menjadi masalah besar bagi anak tunagrahita ketika meniti tugas perkembangannya. Beberapa hambatan yang tampak pada anak tunagrahita dari segi kognitif dan sekaligus menjadi karakteristiknya, yaitu:

- a) Cenderung memiliki kemampuan berpikir konkret dan sukar berpikir
- b) Mengalami kesulitan dalam konsentrasi
- c) Kemampuan sosialisasinya terbatas
- d) Tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit
- e) Kurang mampu menganalisis dan menilai kejadian yang dihadapi.
- f) Pada tunagrahita mampu didik, prestasi tertinggi bidang baca, tulis, hitung tidak lebih dari anak normal setingkat kelas III-IV Sekolah Dasar (M. Efendi, 2006: 98).

2) Keterbatasan Sosial

Disamping memiliki keterbatasan inteligensi, anak tunagrahita juga memiliki kesulitan dalam mengurus diri sendiri dalam masyarakat, oleh karena itu mereka memerlukan bantuan. Anak tunagrahita cenderung berteman dengan anak yang lebih muda usianya, ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana, sehingga mereka harus selalu dibimbing dan diawasi.

Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya (Sutjihati, 2006: 105).

Sebagai makhluk individu dan sosial anak tunagrahita mempunyai hasrat untuk memenuhi segala kebutuhan sebagaimana layaknya anak normal lainnya, tetapi upaya anak tunagrahita lebih sering mengalami kegagalan dan hambatan yang berarti. Akibatnya anak tunagrahita mudah frustrasi, dari perasaan frustrasi tersebut pada gilirannya akan muncul perilaku menyimpang sebagai reaksi dari mekanisme pertahanan diri dan sebagai wujud penyesuaian sosial yang salah. Bentuk penyesuaian diri yang salah pada anak tunagrahita yaitu : kompensasi yang berlebihan, *displacement*, regresi, delinquent, destruksi, dan agresi (M. Efendi, 2006: 103).

3) Keterbatasan Fungsi-fungsi Mental Lainnya

Anak tunagrahita memerlukan waktu lebih lama untuk menyelesaikan reaksi pada situasi yang baru dikenalnya. Mereka memperlihatkan reaksi terbaiknya bila mengikuti hal-hal yang rutin dan secara konsisten dialaminya dari hari ke hari. Anak tunagrahita tidak dapat menghadapi sesuatu kegiatan atau tugas dalam jangka waktu yang lama. Anak tunagrahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa. Mereka bukannya mengalami kerusakan artikulasi, akan tetapi pusat pengolahan (perbendaharaan kata) yang kurang berfungsi sebagaimana mestinya. Karena alasan itu mereka membutuhkan kata-kata konkret yang

sering didengarnya. Selain itu perbedaan dan persamaan harus ditunjukkan secara berulang-ulang. Latihan-latihan sederhana seperti mengajarkan konsep besar dan kecil, keras dan lemah, pertama, kedua, dan terakhir, perlu menggunakan pendekatan yang konkret.

Selain itu, anak tunagrahita kurang mampu untuk mempertimbangkan sesuatu, membedakan antara yang baik dan yang buruk, dan membedakan yang benar dan yang salah. Ini semua karena kemampuannya terbatas sehingga anak tunagrahita tidak dapat membayangkan terlebih dahulu konsekuensi dari suatu perbuatannya (Sutjihati, 2006: 106).

c. Faktor-faktor yang Menyebabkan Tunagrahita

Menurut Muhammad Efendi (2006: 90), faktor-faktor yang menyebabkan anak menjadi tunagrahita adalah sebagai berikut :

- 1) Sebab terjadinya kurun waktu
 - a) Dibawa sejak lahir (faktor endogen)
 - b) Faktor dari luar (faktor eksogen)
- 2) Dari sisi pertumbuhan dan perkembangan
 - a) Kelainan atau ketunaan yang timbul pada jenis plasma
 - b) Kelainan atau ketunaan yang dihasilkan selama penyebaran telur
 - c) Kelainan atau ketunaan yang dikaitkan dengan implantasi
 - d) Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam embrio
 - e) Kelainan atau ketunaan yang dari luka saat kelahiran

- f) Kelainan atau ketunaan yang timbul dalam janin
 - g) Kelainan atau ketunaan yang timbul pada masa bayi dan masa kanak-kanak
- 3) Tunagrahita terjadi karena
- a) Radang otot
 - b) Gangguan fisiologis
 - c) Faktor hereditas (keturunan)
 - d) Pengaruh kebudayaan
- 4) Penyebab lainnya:
- a) Usia ibu : Lebih dari 40 tahun, kurang dari 16 tahun
 - b) Selama kehamilan : Ibu jatuh, ibu sakit
 - c) Selama persalinan : Sukar atau lama, kembar, kurang bulan
 - d) Sesudah lahir : Jatuh atau cidera kepala, mikrosefali, panas tinggi + radang, sakit berat dan lama, panas tinggi + tidak sadar, epilepsy

d. Klasifikasi Anak Tunagrahita

Klasifikasi anak tunagrahita dibagi menjadi tiga kelompok yaitu :

1) Tunagrahita Ringan

Tunagrahita ringan disebut juga moron atau *debil*. Kelompok ini memiliki IQ antara 8-52 menurut Binet, sedangkan menurut Skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Dengan bimbingan dan

pendidikan yang baik, anak terbelakang mental ringan pada saatnya akan dapat memperoleh penghasilan untuk dirinya sendiri (Sutjihati, 2006: 106).

Kelompok ini merupakan bagian terbesar dari retardasi mental. Kebanyakan dari mereka ini termasuk dalam tipe sosial budaya, dan diagnosis dibuat setelah anak beberapa kali tidak naik kelas. Golongan ini termasuk mampu didik, artinya selain dapat diajarkan baca tulis, mereka juga dapat dilatih ketrampilan tertentu sebagai bekal hidupnya kelak dan mampu mandiri seperti orang dewasa yang normal. Tetapi pada umumnya mereka ini kurang mampu menghadapi stres, sehingga tetap membutuhkan bimbingan dari keluarganya.

Namun demikian anak keterbelakangan mental ringan tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen. Ia akan membelanjakan uangnya dengan lugu, tidak dapat merencanakan masa depan, dan bahkan suka berbuat kesalahan. Pada umumnya anak tunagrahita ringan tidak mengalami gangguan fisik. Mereka secara fisik tampak seperti anak normal pada umumnya. Oleh karena itu agak sukar membedakan secara fisik antara anak tunagrahita ringan dengan anak normal. Jadi *debil* tergolong anak tunagrahita yang dapat dididik dalam bidang-bidang akademis, social dan pekerjaan walaupun hasilnya tidak maksimal.

2) Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang disebut juga *imbesil*. Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada Skala Binet dan 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Kelompok ini kira-kira 12% dari seluruh penderita retardasi mental, mereka ini mampu latih tetapi tidak mampu didik. Taraf kemampuan intelektualnya hanya dapat sampai kelas 2 SD saja. Mereka juga perlu dilatih bagaimana mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri dari bahaya seperti menghindari kebakaran, berjalan di jalan raya, berlindung dari hujan (Sutjihati,2006: 107).

Anak tunagrahita sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung walaupun mereka masih dapat menulis secara sosial, misalnya namanya sendiri, alamat rumahnya. Mereka masih dapat dididik mengurus diri, seperti mandi, berpakaian, makan, minum, mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana seperti menyapu, membersihkan perabot rumah tangga.

Dalam kehidupan sehari-hari, anak tunagrahita sedang membutuhkan pengawasan yang terus menerus. Mereka juga masih dapat bekerja di lapangan namun dengan sedikit pengawasan. Begitu pula dengan perlindungan dari bahaya. Sedikit perhatian dan pengawasan dibutuhkan untuk perkembangan mental dan sosial anak tunagrahita sedang.

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Mereka pada umumnya belajar secara membeo. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan.

Mereka hampir selalu bergantung pada perlindungan orang lain. Pada umur dewasa mereka baru mencapai kecerdasan sama dengan anak umur tujuh atau delapan tahun.

3) Tunagrahita Berat

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi antar anak tunagrahita berat dan sangat berat. Tunagrahita berat memiliki IQ antara 32-20 menurut *Skala Binet* dan antara 39-25 menurut *Skala Weschler* (WISC). Tunagrahita sangat berat memiliki IQ di bawah 19 menurut Skala Binet dan IQ di bawah 24 menurut Skala Weschler (WISC). Kemampuan mental atau MA maksimal yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun (Sutjihati,2006: 108).

Anak tunagrahita mampu rawat (idiot) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau bersosialisasi. Anak tunagrahita berat memerlukan bantuan perawatan secara total dalam hal berpakaian, mandi, makan, bahkan mereka memerlukan perlindungan dari bahaya sepanjang hidupnya. Diagnosis mudah ditegakkan secara dini, karena selain adanya gejala fisik yang menyertai juga berdasarkan keluhan dari orang tua dimana anak sejak awal sudah terdapat keterlambatan perkembangan motorik dan bahasa.

Kelompok ini termasuk tipe klinik, mereka dapat dilatih higiene dasar saja dan kemampuan berbicara yang sederhana, tetapi tidak dapat dilatih ketrampilan kerja. Anak tunagrahita sangat berat termasuk dalam tipe klinik. Diagnosis dini mudah dibuat karena gejala baik mental dan fisik sangat jelas, anak tunagrahita sangat berat kemampuan berbahasanya sangat minimal. Mereka ini seluruh hidupnya tergantung pada orang disekitarnya.

Pengembangan prinsip-prinsip pendekatan secara khusus yang dapat dijadikan dasar dalam upaya mendidik anak berkelainan antara lain:

- 1) Prinsip kasih sayang. Prinsip kasih sayang pada dasarnya adalah menerima mereka sebagaimana adanya dan mengupayakan agar mereka dapat menjalani hidup dan kehidupan dengan wajar, seperti layaknya anak normal lainnya.
- 2) Prinsip layanan individual. Pelayanan individual dalam rangka mendidik anak berkelainan perlu mendapatkan porsi yang lebih besar, sebab setiap anak berkelainan dalam jenis dan derajat yang sama seringkali memiliki keunikan masalah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.
- 3) Prinsip kesiapan. Untuk menerima suatu pelajaran tertentu diperlukan kesiapan. Khususnya kesiapan anak untuk mendapatkan pelajaran yang akan diajarkan, terutama pengetahuan prasyarat, baik prasyarat

pengetahuan, mental dan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelajaran berikutnya.

- 4) Prinsip keperagaan. Kelancaran pembelajaran pada anak berkelainan sangat didukung oleh penggunaan alat peraga sebagai medianya. Selain mempermudah guru dalam mengajar, fungsi lain dari penggunaan alat peraga sebagai media pembelajaran pada anak berkelainan yakni memperoleh pemahaman siswa terhadap materi yang disajikan guru.
- 5) Prinsip Motivasi. Prinsip motivasi ini lebih menitikberatkan pada cara mengajar dan pemberian evaluasi yang disesuaikan dengan kondisi anak berkelainan.
- 6) Prinsip belajar dan bekerja kelompok. Arah penekanan prinsip belajar dan bekerja kelompok sebagai salah satu dasar mendidik anak berkelainan, agar mereka sebagai anggota masyarakat dapat bergaul dengan masyarakat lingkungannya tanpa harus merasa rendah diri atau minder dengan orang normal.
- 7) Prinsip ketrampilan. Pendidikan ketrampilan yang diberikan kepada anak berkelainan, selain berfungsi selektif, edukatif, rekreatif, dan terapi, juga dapat dijadikan sebagai bekal dalam kehidupannya kelak.
- 8) Prinsip penanaman dan penyempurnaan sikap. Secara fisik dan psikis sikap anak berkelainan memang kurang baik sehingga perlu diupayakan agar mereka mempunyai sikap yang baik serta tidak selalu menjadi perhatian orang lain (M. Efendi, 2006: 24-26).

Adapun hambatan – hambatan yang dialami anak tunagrahita (Retardasi Mental) antara lain :

- a. Pada umumnya anak tunagrahita mempunyai pola perkembangan perilaku yang tidak sesuai dengan kemampuan potensialnya (Delphi, B. 2005: 65).
- b. Anak tunagrahita mempunyai kelainan perilaku mal-adaptif berkaitan dengan sifat agresif secara verbal atau fisik, perilaku yang suka menyakiti diri sendiri, perilaku suka menghindarkan diri dari orang lain, suka menyendiri, suka mengucapkan kata atau kalimat yang tidak masuk akal atau sulit dimengerti maknanya, rasa takut yang tidak menentu sebab-akibatnya, selalu ketakutan, dan sikap suka bermusuhan (Delphi, B. 2005: 65).
- c. Pribadi anak tunagrahita mempunyai kecenderungan yang sangat tinggi untuk melakukan tindakan yang salah (Delphi, B. 2005: 65).
- d. Masalah yang berkaitan dengan kesehatan khusus seperti terhambatnya perkembangan gerak, tingkat pertumbuhan yang tidak normal, kecacatan sensori, khususnya pada persepsi penglihatan dan pendengaran sering tampak pada anak tunagrahita (Delphi, B. 2005: 66).
- e. Sebagian dari anak tunagrahita mempunyai kelainan penyerta *cerebral palsy*, kelainan saraf otot yang disebabkan oleh kerusakan bagian tertentu pada otak saat ia dilahirkan ataupun saat awal kehidupan. Mereka tergolong mempunyai *cerebral palsy* mempunyai hambatan pada intelektual, masalah yang berkaitan dengan gerak dan postur tubuh, pernafasan, mudah

kedinginan, buta warna, kesulitan berbicara disebabkan adanya kekejangan otot-otot mulut, kesulitan sewaktu mengunyah dan menelanmakanan yang keras seperti permen karet, popcorn, sering kejang otot (Delphie, B., 2005: 66).

- f. Secara keseluruhan, anak tunagrahita mempunyai kelemahan pada segi :
ketrampilan gerak, fisik yang kurang sehat, koordinasi gerak, kurangnya perasaan percaya diri terhadap situasi dan keadaan sekelilingnya, ketrampilan gross dan fine motor yang kurang (Delphie, B. 2005: 66).
- g. Dalam aspek ketrampilan anak tunagrahita umumnya tidak mempunyai kemampuan sosial, antara lain suka menghindar dari keramaian, ketergantungan hidup pada keluarga, kurangnya kemampuan mengatasi marah, rasa takut yang berlebihan, kelainan peran seksual, kurang mampu berkaitan dengan kegiatan yang melibatkan kemampuan intelektual dan mempunyai pola perilaku seksual secara khusus (Delphi, B. 2005: 67).
- h. Anak tunagrahita mempunyai keterlambatan pada berbagai tingkat dalam pemahaman dan penggunaan bahasa, masalah bahasa dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian dan dapat menetap hingga usia dewasa (Delphi, B. 2005: 67).
- i. Pada beberapa anak tunagrahita mempunyai keadaan lain yang menyertai, seperti autism, cerebral palsy, gangguan perkembangan lain (nutrisi, sakit, dan penyakit, kecelakaan dan luka) dan disabilities fisik dalam berbagai porsi (Delphi, B. 2005: 67).

Berdasarkan keterangan diatas khususnya mengenai hambatan hambatan yang dialami anak tunagrahita (retardasi mental) penulis dapat menyimpulkan bahwa anak tunagrahita mempunyai kelainan perilaku yang berbeda dengan anak normal. Kelainan tersebut ditandai oleh sikap perilaku yang suka menyakiti diri sendiri, suka menghindarkan diri dari orang lain dan suka menyendiri.

Selain itu anak tunagrahita mengalami kesulitan dan lambat dalam menangkap atau memahami pelajaran yang disampaikan oleh guru, hal ini disebabkan karena anak tunagrahita memiliki keterbatasan dari segi kognitif. Pada aspek ketrampilan anak tunagrahita mempunyai kelemahan pada segi ketrampilan gerak, dan hal ini disebabkan karena terhambatnya perkembangan gerak dan tingkat pertumbuhan yang tidak normal.